

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

A. Hakikat Persepsi

Objek atau benda-benda di sekitar dapat ditangkap melalui alat indera yang dimiliki. Alat indera yang sangat membantu kita hingga saat ini adalah mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Kita harus bersyukur dianugerahi oleh Tuhan dengan panca indera yang sangat membantu manusia dalam mempersepsi dan mengenali dunia sekitar kita. Panca indera dapat mengenali objek-objek yang ada di sekitar. Mata dapat melihat dengan memfokuskan pada apa yang terlihat dan yang lain merupakan latar belakang. Mata juga mampu membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya, yang selanjutnya diinterpretasi yang disebut persepsi.¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Lailatul dan Jauhar menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (indera). Kemudian proses tersebut diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses

¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hlm. 86

psikologis sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan yang seterusnya individu mengalami yang disebut dengan persepsi.²

Oleh karena itu, alat-alat indera itu sangatlah membantu seseorang dalam kehidupan. Apa yang dirasakan oleh alat-alat indera maka manusia dapat memberikan sensasi. Sensasi adalah stimulasi dari dunia luar yang dibawa masuk ke dalam sistem syaraf.³ Seperti yang dijelaskan oleh Sarlito Sarwono yang mengatakan bahwa, saat menikmati sepotong coklat pekat (dilihat), dengan tekstur halus (diraba), begitu lembut dan lumer di mulut (lidah) merupakan kumpulan sensasi dari sepotong coklat yang dimakan. Tiba-tiba muncul dalam pikiran kita bahwa rasa coklat ini begitu enak dan nikmat, maka hal itu merupakan intepretasi dari stimulan yang diterima. Lalu muncul dalam benak kita bahwa ini merupakan coklat impor dan mahal harganya. Pada tahap inilah yang disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ dan hasil interpretasinya (hasil olahan otak).⁴

Mursidin dalam bukunya mengatakan bahwa persepsi adalah cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil

² Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 119

³ Sarlito W. Sarwono. Loc. Cit. 93

⁴ Ibid.

olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui panca indera, daya ingat, dan daya jiwa.⁵ Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Jalaludin Rakhmat dalam Mursidin yang mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁶ Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa di dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu dimasa lampau.

Hal senada juga dikatakan oleh Ruch dalam Mursidin yang mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu. Pandangan tersebut mengartikan bahwa persepsi mengandung arti yang sama dengan proses berpikir yang membutuhkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan verbalistik yang dijadikan rujukan persepsional seseorang.⁷

⁵ Mursidin, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.187

⁶ Ibid. hlm. 188

⁷ Ibid. hlm. 188

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Desmita yang mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia.⁸ Sehingga dari pengertian tersebut menurut Desmita ada komponen-komponen utama dalam persepsi, yaitu:⁹

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Pada proses ini, struktur kognitif yang telah ada di kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilah data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Jadi, seleksi perseptual ini tidak hanya bergantung pada determinan-determinan utama dari perhatian, seperti intensitas (*intensity*), kuantitas (*quantity*), kesegaran (*suddenness*), kebaruan (*novelty*), gerakan (*movement*), dan kesesuaian (*congruity*) dengan muatan kesadaran yang telah ada melainkan juga bergantung pada minat, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut.
2. Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola bermakna. Seperti teori Gestalt menurut Solso, 1988; dan Brennan, 1991 dalam Desmita yang mengatakan

⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Remaja Rosda, 2012), hlm. 118

⁹ Ibid. hlm. 122

bahwa manusia secara alamiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek perseptual. Oleh karena itu, sejumlah stimulus dari lingkungan cenderung diklasifikasikan menjadi pola-pola tertentu dengan cara-cara yang sama. Berdasarkan pemikiran ini, maka Gestalt mengajukan beberapa prinsip tentang kecenderungan-kecenderungan manusia dalam penyusunan informasi ini, diantaranya prinsip kemiripan (*similarity*), prinsip kedekatan, prinsip ketertutupan dan kelengkapan (*closure*), prinsip searah (*direction*), dan lain-lain.

3. Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respons. Dalam proses ini individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau beraksi.

Persepsi setiap orang pastilah berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perasaan, kemampuan berpikir, serta pengalaman. Pengalaman yang terjadi pada individu akan disimpan didalam memori sehingga ketika individu menemukan

pengalaman yang sama atau yang serupa maka pengalaman yang tersimpan didalam memori akan muncul kembali sehingga akan mempengaruhi persepsi individu tersebut.

Memori memiliki peranan yang sangat penting. Semakin banyak pengalaman-pengalaman yang tersimpan didalam memori maka persepsi orang tersebut akan semakin baik. Menurut Bimo Walgito selain memori, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal tersebut adalah objek yang dipersepsi, alat indra, syaraf dan susunan syaraf, perhatian. Sedangkan faktor internal adalah sifat struktural dari individu, sifat temporer individu, serta aktivitas yang sedang dilakukan oleh individu.¹⁰

Berdasarkan dari beberapa teori tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang suatu objek atau peristiwa dari luar yang ditangkap oleh organ-organ penginderaan yang kemudian diolah oleh otak lalu disimpulkan hingga terwujud sebuah penafsiran.

B. Hakikat Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV ANDI, 2010), hlm. 100-101

Pendidikan inklusif telah begitu banyak dikenal masyarakat. Seiring dengan semakin gencarnya pemerintah mensosialisasikan tentang pendidikan inklusif yang diperuntukkan bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mungkin masyarakat sedikit banyak telah menahami pendidikan inklusif yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

Kita semua memang tidak dapat menutup mata bahwa pemerataan pendidikan memang belumlah tercapai khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Bagi masyarakat kita tidak sedikit yang menganggap bahwa anak yang terlahir dengan ketunaan masih dianggap aib yang memalukan sehingga mereka pun disembunyikan oleh pihak keluarga. Ada pula yang justru memanfaatkan ketunaan mereka untuk meminta belas kasihan orang lain dengan diajak meminta-minta.

Oleh sebab itu dengan terselenggaranya pendidikan inklusif ini diharapkan pandangan masyarakat akan semakin terbuka dan berpandangan luas bahwa ABK bukanlah aib dan bukan untuk meminta-minta. Merekapun mempunyai hak sama dengan anak-anak lain yang normal. Memperoleh pendidikan yang sama. Adapun Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹¹

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹²

2. Pembudayaan Pendidikan Inklusif

Pembudayaan pendidikan inklusif adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan/atau satuan pendidikan untuk melakukan langkah-langkah konkrit dalam bentuk penyebaran informasi, edukasi, internalisasi, implementasi, dan/atau promosi tentang pendidikan inklusif secara berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga menjadi budaya dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif.¹³

¹¹ Munawir Yusuf. *Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Inklusif*. (Solo: Tiga Serangkai, 2014), h. 13.

¹² Ibid. hlm. 13

¹³ Kemendikbud, *Strategi Umum Pembudayaan Inklusif di Indonesia*. (Kemendikbud, 2013), hlm. 8

Dari pengertian tersebut tampak jelas bahwa pemerintah sangat menginginkan dan memikirkan akan kemajuan dalam hal pendidikan inklusif di Indonesia. Belum meratanya pendidikan, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus membuat pemerintah semakin bergiat dalam pendidikan inklusif.

Pemerintah pun menyadari akan kekurangan di sana-sini seperti: (1) Belum semua provinsi, Kabupaten/Kota memiliki Perda/Surat Edaran khusus tentang implementasi Pendidikan Inklusif, (2) Kurangnya Komitmen Pemerintah Daerah terhadap pelaksanaan Pendidikan Inklusif, (3) Sebagian besar Komite Sekolah belum mengambil peran aktif dalam menunjang implementasi Pendidikan Inklusif, (4) Organisasi-organisasi profesi yang terkait dengan ABK belum berperan aktif dalam implementasi Pendidikan Inklusif, (5) Sebagian Besar Perguruan Tinggi belum berperan aktif dalam implementasi Pendidikan Inklusif, (6) Pemahaman Kepala Sekolah, guru dan pengambil kebijakan di daerah terhadap konsep dasar pendidikan inklusif masih terbatas dan bervariasi, (7) Terbatasnya jumlah guru pembimbing khusus/guru kunjung dari Sekolah Khusus terdekat ke sekolah inklusi, (8) SDM yang ada di sekolah inklusi, sebagian besar mengalami kesulitan dalam melakukan modifikasi kurikulum, maupun assesmen akademik dan non akademik ABK, (9) Sebagian besar sekolah belum memiliki ruang layanan khusus, (10)

Sistem penerimaan siswa baru yang menerapkan sistem *on-line* tanpa ada kuota untuk ABK, menyulitkan ABK diterima di sekolah regular, (11) Sebagian besar orang tua dan masyarakat berpendapat bahwa anak cacat sebaiknya bersekolah di sekolah khusus, sedangkan sebagian berpendapat bahwa anak cacat sebaiknya bersekolah di sekolah regular untuk perkembangan sosialnya. Sikap ini mempengaruhi jumlah siswa yang masuk sekolah regular.¹⁴

Oleh sebab itu pemerintah melakukan terobosan-terobosan dalam menyebarkan pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan terobosan-terobosan tersebut diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak yang lainnya (anak normal) untuk mendapatkan hak-hak mereka dalam hal pendidikan.

3. Tujuan Pembudayaan Pendidikan Inklusif

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2)

¹⁴ Ibid. Hlm 22

mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Berdasar pada tujuan pendidikan inklusif tersebut maka tujuan dari pembudayaan pendidikan inklusif adalah menjadikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan inklusif sebagai acuan dalam kebijakan dan implementasi pendidikan pada semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan, dalam rangka peningkatan pemerataan, mutu dan relevansi pendidikan dalam suatu wilayah Kabupaten/Kota, Kecamatan dan/atau satuan pendidikan.¹⁵

Secara khusus tujuan dari pendidikan inklusif ini adalah:¹⁶

(1) Pemenuhan hak pendidikan

Semua anak usia sekolah tanpa kecuali mendapatkan hak-haknya mengenyam pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

(2) Perluasan akses pendidikan

Menyediakan layanan pendidikan yang merata dan terjangkau di semua wilayah agar dapat memberikan layanan pendidikan bagi semua anak usia sekolah tanpa kecuali sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

¹⁵ Ibid . hlm. 9

¹⁶ Ibid. hlm. 9

(3) Peningkatan mutu pendidikan

Menyediakan layanan pendidikan yang bermutu, berimbang, berwatak dan tidak diskriminatif bagi semua anak sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

(4) Efisiensi pembiayaan pendidikan

Meminimalisir pemborosan pembiayaan pendidikan sebagai akibat penggunaan sistem pendidikan yang segregatif.

(5) Membangun karakter masyarakat inklusif

Semua komponen masyarakat bersikap positif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bermutu, berkarakter dan bermartabat.

4. Sasaran Pendidikan Inklusif

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa penyelenggaraan pendidikan belumlah merata untuk semua anak Indonesia khususnya mereka yang berada di wilayah-wilayah terpencil, terpinggir dan tersepih. Begitu pula penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus belumlah merata bagi semua penyandang ketunaan ini.

Oleh sebab itu dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif ini di harapkan semua anak usia sekolah di seluruh wilayah Indonesia mendapat hak mereka untuk mengenyam pendidikan yang sesuai

dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Sedangkan sasaran utama penyelenggaraan pendidikan inklusif ini adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum bersekolah dan bertempat tinggal dekat dengan sekolah reguler. Sasaran berikutnya adalah anak usia sekolah yang mengalami hambatan untuk mendapatkan akses pendidikan karena faktor geografis, ekonomi, sosial, dan budaya.¹⁷

Dengan gagasan ini diharapkan semua anak usia sekolah dapat mendapatkan hak-haknya yaitu mengenyam dunia pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

5. Landasan Hukum

Penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki landasan hukum, baik nasional maupun internasional. Berikut beberapa landasan hukum yang melandasi penyelenggaraan pendidikan inklusif:¹⁸

- (1). Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*).
- (2). Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention on the Rights of the Child*).
- (3). Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (*Education of All*)- Jomtien, Thailand, 1990.

¹⁷ Loc. Cit hlm 24-25

¹⁸ Loc. Cit. hlm 5-6

- (4). Resolusi PBB Nomor 48/96 tahun 1993: Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas (*Standar Rules on Equalization of Opportunities for Person with Disabilities*).
- (5). Pernyataan Salamanca (UNESCO), Spanyol, 1994.
- (6). Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) (Resolusi PBB 61/106, 13 Desember 2006).
- (7). Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen), khususnya pasal 31 ayat (1): “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat (2): “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.
- (8). Undang-Undang No: 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.
- (9). Undang – Undang No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.
- (10). Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- (11). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- (12). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Ratifikasi Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas.
- (13). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.

- (14). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- (15). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

C. Hakikat Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Teori Belajar dan Pembelajaran

Semua mahasiswa yang mengambil program studi kependidikan diwajibkan untuk mengambil kurang lebih empat Mata Kuliah Dasar Khusus. Keempat mata kuliah tersebut antara lain: Landasan Ilmu Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan dan Teori Belajar dan Pembelajaran. Pada keempat mata kuliah tersebut diajarkan tentang dasar-dasar dari pendidikan itu sendiri.

Sedangkan khusus pada Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran diajarkan tentang teori-teori dari belajar dan pembelajaran. Selain itu juga diajarkan tentang berbagai macam strategi dalam pembelajaran. Mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah ini pun dikenakan syarat yaitu telah mengambil mata kuliah Psikologi Perkembangan.

Tujuan dari mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu mendeskripsikan secara konseptual, prosedural dan operasional aspek-aspek yang berhubungan dengan belajar dan pembelajaran. Dengan tujuan tersebut diharapkan supaya para calon pendidik ini mengetahui berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan atau dipakai dalam satu rombongan kelas yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan sehingga tujuan dari pembelajaran itu tercapai, serta berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan di dalam kelas tersebut. Sehingga para calon pendidik ini diharapkan pada saat mereka dilapangan nanti tidak terpatok pada satu strategi atau pendekatan saja.

2. Materi dalam Teori Belajar dan Pembelajaran

Materi–materi yang diajarkan dalam mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran dapat dibagi dalam beberapa kelompok diantaranya:

(1) Definisi, ciri, jenis dan gaya belajar dan pembelajaran

Adapun definisi belajar menurut Piaget adalah perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh interaksi yang terus menerus dengan lingkungan yang terus mengalami perubahan sehingga fungsi intelektualitasnya pun semakin berkembang.¹⁹ Belajar adalah

¹⁹ Dimiyati Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm 13

perubahan tingkah laku yang menunjukkan pada kemajuan dalam berpikir dan bertindak dari yang tidak tahu menjadi tahu dikarenakan adanya usaha.

(2) Teori-teori belajar

Teori- teori yang digunakan dalam pembelajaran adalah (1) teori behavioristik, yaitu sistem belajar aliran behavioristik ini lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Teori ini memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. (2) teori kognitivistik, yaitu Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi aliran ini, belajar melibatkan proses perilaku yang sangat kompleks. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan, sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaannya. (3) teori humanistik, Teori humanistik merupakan teori yang paling abstrak. Teori ini sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. (4) Teori konstruktivistik yaitu pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia, membangun atau menciptakan

pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

(3) Motivasi

Motivasi sangat dibutuhkan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru harus peka akan hal ini. Motivasi dibutuhkan agar siswa tetap mempunyai semangat untuk melanjutkan pembelajaran. Sebab jika siswa tidak mempunyai semangat dan guru tidak memberikan motivasi dapat mengakibatkan tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai. Hal tersebut bisa saja terjadi dan itu akan sangat merugikan siswa dan guru itu sendiri.

Jadi motivasi merupakan daya dorong yang mengakibatkan seorang siswa (peserta didik) dan guru (pendidik) mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

(4) Pengertian, landasan, dan prinsip pengembangan kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat kegiatan perencanaan pembelajaran yang berisi tujuan, isi dan bahan pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu. Prinsip pengembangan kurikulum meliputi

relevansi, efektifitas, efisiensi, fleksibilitas, kesinambungan, objektivitas, dan demokrasi.

(5) Pendekatan, strategi, metode, dan teknik

Ada dua macam pendekatan yang sering kita kenal dalam dunia pendidikan, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*) dan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student oriented*). Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan, dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

(6) Pendekatan inovatif

Ada beberapa macam pendekatan inovatif yang diajarkan dalam mata kuliah ini yaitu (1) *Quantum teaching* adalah simfoni dari bermacam-macam interaksi yang ada mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Unsur tersebut terbagi menjadi dua kategori yaitu konteks dan isi. *Quantum teaching* bersandar pada konsep bahwa bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Maksudnya yaitu mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai

langkah pertama. Setelah kaitan itu terbentuk, guru akan dapat membawa mereka ke dalam dunia guru, dan memberi mereka pemahaman mengenai isi dunia itu. (2) *Multiple intelligence* merupakan ungkapan dari berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi, seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi jika ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang mampu menghasilkan perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Macam-macam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu bahasa, musik, logika matematika, spasial, kinestetis tubuh, intrapersonal, interpersonal, naturalis. (3) *Active learning*, pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai macam kegiatan. Pembelajaran aktif dikembangkan agar perhatian siswa tetap tertuju pada proses pembelajaran. Peran pengajar dalam kegiatan *active learning* adalah sebagai fasilitator dan pemberi topik yang menarik yang nantinya akan dikembangkan oleh siswa, sehingga mendapat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari

Tujuannya mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki dan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada

proses pembelajaran. (4) *Integrated learning*, pembelajaran terpadu merupakan penggabungan beberapa bidang studi. Dengan menggabungkan berbagai bidang kajian akan terjadi penghematan waktu. Peserta didik dapat melihat hubungan yang bermakna antara konsep Fisika, Kimia, dan Biologi serta meningkatkan taraf kecakapan berpikir peserta didik. Pembelajaran terpadu menyajikan penerapan/aplikasi tentang dunia nyata.

Adapun tujuan dari pembelajaran terpadu adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi, beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus merupakan Pembelajaran terpadu merupakan penggabungan beberapa bidang studi. (5) *Cooperative learning*, Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. (6) *Contextual learning*, Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Komponen pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian sebenarnya.

(7) Evaluasi

Pengukuran merupakan membandingkan suatu benda dengan alat ukur. Penilaian merupakan kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu. Sedangkan evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Evaluasi program pembelajaran adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendiskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun guru untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun program pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan mengadakan pengukuran terhadap hasil belajar menggunakan tes sebagai alat ukurnya.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Anthony dan Michael dalam penelitiannya yang berjudul "*Perception of basic education school teachers towards inclusive education in the Hohoe District of Ghana*" mengatakan bahwa ada faktor-faktor yang menghambat dari kebijakan pemerintah tentang implementasi dari program pendidikan inklusif yaitu kurangnya fasilitas yang memadai untuk guru dalam menerapkan pendidikan inklusif serta kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru-guru untuk mengajar dan merawat siswa dengan hambatan di kelas mereka.

*"..., they identify factors impeding the policy implementation comprising: inadequate facilities available for the teachers to implement the policy of inclusion and a lack of adequate training for teachers to be equipped with how to take care of students with disabilities in their classrooms."*²⁰

Sedangkan Kala Parasuram mengatakan bahwa sikap terhadap siswa disabilitas merupakan satu-satunya variabel yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif dan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

*"... that while some of the variables of interest did affect teachers' attitudes towards disabilities, the only variable that affected teachers' attitudes towards inclusion was prior acquaintance with a person with a disability."*²¹

²⁰ Mark Anthony and Michael. 2008. *Perseption of Basic Education school Teachers Towards Inclusive Education in The Hohoe District of Ghana*. 2008 (<http://www.tandfonline.com/loi/tied20>), hlm 2. Diunduh tanggal 24 Maret 2015.

²¹ Kala Parasuram. 2006. *Variables That Affect Teachers' Attitudes Towards Disability and Inclusive Education in Mumbai, India*. (<http://www.tandfonline.com/loi/cdso20>), hlm 2

Berdasarkan pada penelitian tersebut dan beberapa pengalaman teman-teman yang sudah mengajar di sekolah reguler menyatakan hal yang sama. Maka peneliti akan melakukan penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa yang mengambil mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran tentang pendidikan inklusif. Hal ini untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka akan pendidikan inklusif sekarang ini dari sudut pandang mahasiswa yang mengambil program studi kependidikan dimana nantinya mereka juga akan mengajar di sekolah yang mungkin juga akhirnya nanti mereka pun akan menemukan murid-murid yang berkebutuhan khusus.